

Studi Filosofis Konsep Pendidikan Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Sistem Perkaderan Muhammadiyah

Dartim¹, Mohamad Ali²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

dir569@ums.ac.id¹, ma122@ums.ac.id²

Article Info

Received:

22-10-2022

Revised:

22-10-2022

Approved:

29-12-2022

Keywords

Konsep
Pendidikan,
Pemikiran
Hamka,
Muhammadiyah

 OPEN ACCESS

Abstract: This study aims to describe the thought of Education according to Hamka and its relevance to the Muhammadiyah cadre system. Research is included in the category of qualitative literature research with content analysis and using a philosophical approach. The results show that education in Hamka's view is an effort to cultivate human personality, the essence of which is thinking and working. Perkaderan has the same dimension as education, which is to transfer values, both ideological or traditional "cultural heritage" that must be preserved. The relevance of Hamka's educational thinking is able to inspire the concept of Muhammadiyah cadre, which is oriented towards the growth and strengthening of the human person, including reason, ideals, hopes, and physical form. The implication of this research is that the application of Hamka's thinking in cadres can be an effective strategy in building character and values in the Muhammadiyah education system. However, the limitation is that the study only focuses on literature texts and may not include contemporary perspectives or cadre practices in the field, which may require more in-depth follow-up study.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan menurut Hamka dan relevansinya dengan sistem perkaderan Muhammadiyah. Penelitian termasuk dalam kategori penelitian kualitatif kepustakaan dengan analisis isi dan menggunakan pendekatan filosofis. Hasilnya menunjukkan bahwa Pendidikan dalam pandangan Hamka adalah upaya menumbuhkan kepribadian manusia, yang intinya adalah berfikir dan bekerja. Perkaderan memiliki dimensi yang sama dengan pendidikan, yaitu sama-sama mentransfer nilai-nilai, baik ideologis atau tradisi "warisan kebudayaan" yang harus dijaga kelestariannya. Relevansi pemikiran pendidikan Hamka mampu menginspirasi konsep perkaderan Muhammadiyah, yang berorientasi pada penumbuhan dan penguatan pribadi manusia, meliputi akal, cita-cita, harapan, dan bentuk fisik. Implikasi dari penelitian ini adalah penerapan pemikiran Hamka dalam perkaderan dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan karakter dan nilai dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Namun, keterbatasannya adalah bahwa penelitian ini hanya fokus pada teks-teks kepustakaan dan mungkin tidak mencakup perspektif kontemporer atau praktek perkaderan di lapangan, yang mungkin memerlukan studi lanjutan yang lebih mendalam.

1. Pendahuluan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang cendekiawan sekaligus ulama yang lahir di Tepi Dana Maninjau, tanggal 17 Februari 1908.¹ Hamka dikenal sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah, di samping dikenal sebagai salah seorang tokoh Masyumi. Selain itu, Hamka juga dikenal sebagai salah seorang tokoh ulama sastrawan.

¹Nelmaya and Deswalantri, "Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 35–44, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/4260/pdf>.

Akan tetapi dalam kehidupannya, Hamka lebih menonjol dikenal sebagai seorang ulama sastrawan. Karena, dalam mengarang buku-buku, roman dan tulisan-tulisan, yang bercorak ke-agamaan dan sosial dikemas dalam bahasa sastra yang penuh dengan nilai-nilai keindahan.²

Karya-karya Hamka merupakan salah satu dari sekian banyak karya-karya yang sangat diminati oleh pembaca-pembacanya di seluruh Nusantara. Buku-bukunya selalu hampir terjual habis hingga mengalami beberapa kali cetak ulang. Karya-karyanya tidak hanya diminati di Indonesia saja, namun juga di Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, dan Thailand Selatan, hingga menjadi salah satu buku rujukan dalam bidang ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu sosial, serta rumpun ilmu yang lainnya.³ Buku-bukunya itu, seperti buku yang berjudul, *Falsafah hidup, Tasawuf Moderen, Lembaga Budi, Pribadi Hebat, Lembaga Hidup, Sejarah Umat Islam, Tafsir Al- Azhar, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, dan Di bawah Lindungan Ka'bah*.

Karya-karya Buya Hamka tidak hanya terjual laris dan mengalami beberapa kali cetak ulang pada masa awal penerbitannya saja, akan tetapi hingga hari ini, karya-karya dari Buya Hamka masih beredar di mana-mana, di seluruh wilayah Indonesia, bahkan ada yang sudah mengalami beberapa kali cetak ulang. Sebagai salah satu contohnya, buku yang berjudul *Tasawuf Moderen* sudah diterbitkan sebanyak 12 kali dari awal terbit hingga pada tahun 2002, kemudian selama tahun 2015 diterbitkan kembali hingga sudah dua kali cetak ulang oleh Republika Penerbit.

Kemudian untuk buku selanjutnya, yang berjudul *Falsafah Hidup* dari awal terbit sudah sampai 17 kali cetak ulang, kemudian dicetak dan diterbitkan kembali oleh Republika Penerbit sampai 2 kali cetak selama tahun 2015. Selanjutnya, buku dengan judul *Tenggelam-nya Kapal van der Wijck* dicetak hingga 99 kali oleh penerbit Bulan Bintang dan Balai Pustaka. Buku yang berjudul *Pribadi Hebat* dari awal terbit sudah dicetak sebanyak 11 kali dan di tahun 2014 dicetak ulang dua kali oleh penerbit Gema Insani. Selanjutnya, buku tafsirnya yang menjadi karya *masterpeace* Hamka yaitu *Tafsir Al-Ahzar* hingga hari ini masih dicetak dan diterbitkan, serta terus dicetak ulang dalam buku yang berjilid-jilid. Terbitan yang terbaru karya tafsirnya itu diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Gema Insani dalam jumlah 9 jilid buku tafsir.⁴

Kebesaran Hamka dalam dunia pemikiran dan dunia karang mengarang buku tidak terlepas dari gejolak sosial, politik, dan agama yang terjadi di lingkungan yang melingkupi Hamka. Implikasinya kemudian membentuk kerangka berfikir Hamka yang secara intelektual sudah memiliki bekal dalam ilmu-ilmu dasar yang beliau pelajari secara otodidak.

Karir intelektual dan pemikirannya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan agama yang memang penuh dengan berbagai problem. Hal ini dikarenakan menurut pandangannya antara teori yang beliau baca dalam buku tidak sesuai dengan aktualitas kehidupan yang terjadi, terutama dalam kehidupan umat beragama (baca: kaum muslimin). Maka, dari situlah Buya Hamka memulai petualangan intelektual-nya untuk mencoba memberikan penyelarasan antara teori-teori sosial agama yang ada di dalam buku-buku dengan aktualitas kehidupan beragama maupun bermasyarakat (baca: kehidupan sosial).

²M.Pd Sardiman, A.M. et al., "Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 8406241008 (2018): 24–42.

³Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Penerbit Repubika, 2012) dan Sukari Sukari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Mamba'ul 'Ulum* 17, no. 2 (2021): 49–60.

⁴Muhammad Sophy Abdul Aziz, Hudzaifah Achmad Qotadah, and Adang Darmawan Achmad, "Badiuzzaman Said Nursi and KH Ahmad Dahlan's Thoughts on Education Reform: A Comparative Study," *International Journal of Islamic Khazanah* 11, no. 1 (2021): 52–60.

Dengan demikian, melihat beberapa fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh karya-karya Buya Hamka begitu sangat besar dalam pemikiran maupun praktik kehidupan masyarakat secara umum dan masyarakat Islam pada khususnya, termasuk di dalamnya bagi organisasi Muhammadiyah. Karena, dapat dilihat secara tidak langsung betapa besar minat dari masyarakat yang membaca buku-buku karyanya, atau dalam ungkapan sederhana, karya-karya Buya Hamka yang selalu dicetak ulang setelah pertama kali terbitnya itu, menunjukkan adanya betapa besar minat baca masyarakat terhadap karya-karyanya tersebut.

Maka, secara tidak langsung pemikiran-pemikiran Buya Hamka memiliki pengaruh yang begitu besar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, lebih khusus pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian, sebagai bukti lain adanya pengaruh pemikiran Buya Hamka di dalam dunia pendidikan, di masyarakat dapat dilihat juga dua institusi pendidikan yang secara tidak langsung memiliki hubungan erat dengan Hamka yaitu sekolah Al-Azhar dan UHAMKA Jakarta (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari pemikiran-pemikiran Buya Hamka yang terrepresentasi dari kedua lembaga itu.

Secara teoritis, istilah umum Pendidikan Islam adalah sebuah upaya sadar dan terencana dari seorang pengajar untuk berupaya menumbuh-kembangkan kemampuan jiwa dan raga siswa secara sempurna sesuai dengan panduan *syar'i* dari Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga tercipta insan manusia yang sempurna (*insan kamil*) untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi dan sekaligus sebagai *'abdullah*.⁵

Di sisi lain saat berbicara tentang pendidikan, maka berbicara kaderisasi sebuah upaya penyiapan generasi penerus yang mampu meneruskan cita-cita dan sebuah harapan dari sebuah organisasi, umat, bangsa dan negara. Termasuk dalam hal ini, organisasi Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan dan organisasi masyarakat dan ke-Islamanan, penting dalam upaya untuk itu. Apalagi Buya Hamka sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah tentu saja memiliki hati tersendiri bagi para kader maupun pimpinan, serta seluruh warga Muhammadiyah umumnya.

Dengan demikian, ada harapan besar Buya Hamka dengan pemikiran-pemikirannya mampu memberikan pengaruh (relevansi) pencerahan bagi Muhammadiyah terutama dalam upaya penyiapan kader dalam proses sistematisa perkaderan baik yang formal maupun kultural. Karena memang semangat Hamka dalam ber-Islam dan semangat Hamka dalam ber-Muhammadiyah adalah semangat (motivasi) generasi penerus (kader) yang perlu ditumbuhkan.⁶ Singkatnya melalui beberapa analisis konsep pemikiran pendidikan model Hamka ini maka, ada harapan untuk mampu menemukan solusi filosofis dan sistemik tentang pendidikan dan perkaderan.

2. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis dan rasional untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data yang ada, sehingga diperoleh tujuan yang diharapkan.⁷

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (*library research*), di mana jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari naskah-

⁵Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi gama-IAIN, 1983).

⁶ Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).

⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

naskah berupa dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *filosofis-historis*, yaitu data yang diteliti diperoleh dari hasil telaah kepustakaan buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian, berupa telaah sejarah maupun telaah pemikiran seorang tokoh. Kemudian dianalisis maknanya secara mendalam, sehingga merumuskan sebuah konsep tertentu.⁸ Selain itu, penelitian studi kepustakaan ini, berkaitan erat dengan sejarah kejadian atau kronologi suatu peristiwa maupun berkaitan erat dengan sosok seorang tokoh (biografi).⁹ Penelitian studi pustaka kali ini dilakukan dengan menggunakan cara berfikir secara induktif. Itu artinya sebuah penelitian yang bergerak dari bawah.¹⁰ Pada jenis penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode *analisis deskriptif*. Lebih lanjut metode analisis deskriptif yang didukung dengan menggunakan pendekatan *historis* dan *filosofis*. Termasuk dalam kegiatan penelitian dan penyusunan buku kali ini, menggunakan pula metode *analisis deskriptif* pendekatan teori analisis interaktif Miles Huberman terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis interaktif dengan tiga kegiatan utama yaitu mencari *korelasi*, *koherensi*, dan *relevansi* dari data yang ada. Kemudian, pada akhirnya proses analisis tersebut akan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh (*komprehensif*) dan saling terkait satu dengan yang lain (*integral*) sehingga dengan jelas dan runtut memberikan makna mengenai objek yang menjadi tujuan utama penelitian.¹²

Karena penelitian ini juga tergolong penelitian kualitatif yang bercorak kepustakaan (*penelitian studi pustaka*), maka ada dua sumber data pada penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data utama yang menjadi sumber data pokok dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data selain data primer namun memiliki relevansi dengan objek utama penelitian.¹³ Data primer diperoleh dari buku dari karya Buya Hamka dengan judul *Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*. Selain itu, sebagai pembahasan utama tentang konsep dan sistem kaderisasi di Muhammadiyah maka buku yang menjadi rujukan adalah buku yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan judul *Sistem Perkaderan Muhammadiyah* (SPM)¹⁴.

Sedangkan sebagai sumber data sekunder adalah buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian atau karya-karya yang ditulis oleh penulis lain dalam bentuk buku, artikel, atau penelitian yang mendukung dalam penelitian ini. Di antara contoh buku yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku dengan judul *Ayah* yang ditulis sendiri oleh anak Buya Hamka yaitu Irfan Hamka. Buku itu mengisahkan sosok Buya Hamka sejak usia 30 tahun hingga beliau wafat pada tahun 1981. Selain itu, sebagai salah satu penelitian yang menjadi bahan rujukan dan menjadi salah satu sumber data sekunder pada penelitian ini adalah hasil Penelitian kolaborasi Dosen dari UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) dengan Judul "*Prof. Dr. Buya Hamka dan Muhammadiyah*".

⁸Abudin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁹Amin Abdullah, *Metodelogi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada).

¹¹Chris Mack, "How to Write a Good Scientific Paper: Structure and Organization," *Journal of Micro/Nanolithography, MEMS, and MOEMS* 13, no. 4 (2014): 40101.

¹²Amin Abdullah, *Metodelogi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta).

¹⁴MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Kader Ideal Menurut Muhammadiyah

Kader (Prancis: *cadre* atau *les cadres*) adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam ling-kup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi (tokoh-tokoh) di sekitar kepemimpinan. Kader berarti pula sebagai jantungnya organisasi. Jika kader dalam suatu kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan kepemimpinan juga akan lemah. Kader berarti pula pasukan inti. Daya juang pasukan inti ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang berkualitas, ber-wawasan, militan dan penuh semangat.

Pengertian lain, kader (latin: *quadrum*) berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia terbaik karena terpilih, yaitu merupakan tulang punggung atau kerangka dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen.

Dalam pedoman majelis pendidikan kader (2010) pasal 1 ayat 4 ditegaskan bahwa “kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita Persyarikatan”. Jadi, jelas bahwa orang yang berkualitas itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, taat asas dan berinisiatif, yang dapat disebut sebagai kader. Adapun kader merupakan bagian inti dari anggota, yakni anggota yang utama dan berperan sebagai anak panah gerakan Muhammadiyah. Apapun yang sulit dilakukan oleh anggota, semuanya dapat dilakukan oleh kader karena kader merupakan anggota yang terpilih dan anggota yang utama (tanfidz muktamar ke-46, 2010: 198).

Bagi sebuah organisasi, regenerasi kepemimpinan yang sehat terjadi karena ditopang oleh keberadaan kader-kader yang *qualified* sehingga selain menjadikan organisasi bergerak dinamis, juga formasi kepemimpinannya akan segar dan energik. Keberadaan kader bagi Muhammadiyah –dengan kualifikasi dan kompetensinya- seolah memani-festasikan sosok ciptaan Allah yang terbaik (*khoirul bariyyah*¹⁵) yang merupakan bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*¹⁶). Serta semisal flora yang kokoh dan menawan yang dalam Q.S. Al-Fath (48): 29.

Profil kader adalah gambaran ideal tentang bagaimana wajah dan perilaku kader Muhammadiyah dalam hidup sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kader adalah kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari internalisasi pengetahuan, karakter, dan keterampilan yang dimiliki oleh kader Muhammadiyah. Sehingga, dapat mencerminkan komitmen terhadap ideologi dan nilai-nilai yang selalu dapat didayagunakan.

Perkaderan Muhammadiyah menjadi upaya penanaman nilai, sikap, dan cara berfikir serta peningkatan kompetensi dan integritas tertentu dalam aspek ideologi, ilmu pengetahuan, wawasan, serta kualitas kepemimpinan dan manajemen organisasi bagi segenap warga Muhammadiyah. Dengan kata lain, dalam perkaderan harus menjadi penyadaran, peneguhan dan pengayaan. Upaya ini bisa dipahami dalam konteks misi perkaderan yang bisa dipahami sebagai berikut.¹⁷

Pertama, Peneguhan Ideologi. Menghadapi zaman teknologi dan kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan serta era globalisasi membuat pertentangan dalam berbagai pengaruh pemikiran dan paham keagamaan menjadi semakin kompleks. Hidup menjadi semakin panas, tingkat persaingan juga menjadi semakin sengit dan ketat. Gaya hidup yang mengedepankan gaya dan gengsi lebih diminati dari pada hidup dengan sederhana

¹⁵Q.S. Al-Bayyinah (96): 7.

¹⁶Q.S. Ali Imran (3): 110.

¹⁷ Sardiman, A.M. et al., “Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981).”

dan apa adanya. Sederhanannya hidup menjadi lebih materialistis dan menjadi lebih berorientasi pada kebendaan.

Agama yang seharusnya menjadi pondasi ideologi, hari ini hanya menjadi ajang ritual dan hanya seolah menjadi label yang melegetimasi berbagai kepentingan dari orang-orang yang haus akan kekuasaan dan materialisme. Muhammadiyah dengan penguatan ideologinya itu secara tidak langsung hidup di tengah dinamika bangsa yang seperti itu. Tidak hanya dalam dunia politik dan agama saja kepentingan itu bermain, tetapi dalam dunia sosial dan budaya kepentingan-kepentingan itu bermain.¹⁸

Kedua, Pewarisan Nilai. Kaderisasi selain sebagai sebuah upaya dalam peneguhan ideologi kader Muhammadiyah, kaderisasi juga merupakan sebuah upaya untuk mewariskan nilai-nilai kebaikan dan keindahan dalam persyarikatan maupun agama agar tetap tertanam dengan kuat pada generasi-generasi berikutnya. Pewarisan nilai menjadi sebuah upaya yang sangat berharga sebagai sebuah aktualisasi dakwah Islam yang berkemajuan. Islam mengajarkan untuk memandang hidup sebagai sebuah proses dan jalan, dengan tujuan hidup keakheratan. Sehingga dimensi kehidupan bagi umat Islam adalah untuk mampu menjalin kehidupan yang harmoni bagi seluruh alam.¹⁹

Pewarisan berbagai nilai untuk mampu hidup berharmoni dengan alam semesta inilah yang perlu diupayakan. Islam yang berkemajuan adalah Islam yang menjadi solusi atas berbagai persoalan dalam kehidupan manusia agar mampu hidup dengan damai dan hidup dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Gaya hidup Islami inilah yang perlu menjadi trend bagi kader persyarikatan, yang seolah akhir-akhir ini tidak nampak dalam kehidupan manusia era kontemporer. Pewarisan nilai ini selain sebagai proses dalam pendidikan kader, tetapi juga menjadi sebuah pembiasaan dalam aktualisasi kehidupan.

Ketiga, Revitalisasi Kader. Kaderisasi selain sebagai pengenalan nilai kepada kader-kader, tetapi juga menjadi sebuah upaya solutif dalam rangka menguatkan nilai-nilai kepada kader-kader yang mulai ada identifikasi lemah, baik itu dalam gerakan, ideologi maupun militansi. Kaderisasi selain sebagai upaya pendidikan namun juga harus ada unsur penyegaran gerakan agar mampu menciptakan pengumpulan kembali pemikiran dan pengistirahatan serta relaksasi dalam pemikiran maupun kegiatan-kegiatan yang padat agar kembali dalam kondisi yang prima dan maksimal.²⁰

Revitalisasi kader tidak hanya dalam upaya penyegaran secara fisik dan jasmani saja, melainkan pula pemikiran, keterampilan, keahlian, ilmu pengetahuan, dan efektifitas gerakan serta peneguhan jati diri kader sebagai seorang aktivis persyarikatan, seorang yang beragama Islam dan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Penguatan ini, tidak hanya bagi kader-kader yang teridentifikasi mengalami kelemahan saja, tetapi upaya pencegahan agar kader tidak lemah juga menjadi penting, maka di sinilah peran penitikberatan kader untuk revitalisasi kader.²¹

3.2. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Hamka

¹⁸ D Dartim, "Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo Dengan Manajemen Pendidikan Islam," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and ...* 4, no. November 2020 (2020): 331-343, <http://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/14346%0Ahttp://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/download/14346/6597>.

¹⁹ Achmad Syarif, "Buddhist-Muslim Tolerance In Malang From 1998-2020," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 143-158.

²⁰ Akhmad Rizqon Khamami, "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki Dan Indonesia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016): 1-28.

²¹ Mitsuo Nakamura, "Anthropology of Civilization: Personal Reflections on Anthropological Approach in the Study of Muslim Societies in Southeast Asia," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20, no. 2 (2020).

Hamka adalah seorang ulama dan seorang penulis yang karya-karyanya sangat dijiwai oleh sikap hidup yang selalu ditampilkan dalam sikap kesederhanaan dan kewibawannya. Antara apa yang ditulis dengan apa yang dilakukan oleh Hamka seiring dan sejalan (koheren dan korelasi), sehingga apa yang ditulis itu menjadi gambaran perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa sastrawan, corak tulisan-tulisan Buya Hamka lebih menonjol kepada kemantapan akidah Islam dan tasawuf, namun dilengkapi dengan gaya bahasa yang filosofis.²²

Hamka merumuskan hakikat pendidikan dengan menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warna-warna yang Islami atau dalam karya tulisannya disebut dengan istilah pribadi. Teori Pendidikan Pribadi sebagai wujud Pendidikan Islam menurut Hamka. Pribadi yang mapan dengan segala potensi dan aktualisasi manusia untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya sesuai dengan jalan hidup seorang muslim. Ungkapan Hamka di atas ini sebagaimana yang dituliskan oleh Hamka sendiri pada buku yang berjudul *Pribadi Hebat* berikut, "Semuanya, yaitu budi, akal, pergaulan, kesehatan, dan pengetahuan, berkumpul menjadi satu pada satu orang. Kumpulan itulah yang membentuk suatu "pribadi".²³

Tulisan yang lain, Hamka menyampaikan bahwa nilai atau derajat seseorang bukan terletak pada kuantitas materi dan fasilitas yang dimiliki dalam kehidupan, melainkan sikap terbaik sebagai bukti adanya pribadi baik dari seseorang. Sehingga hakikat pendidikanpun terletak pada pembentukan kemantapan pribadi seseorang untuk siap dalam menghadapi segala bentuk problem kehidupan. Lebih lanjut Hamka menuliskan sebagai berikut, "Pribadinya tidak kuat, karena ia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Dan, kepandaianya yang banyak sering kali menimbulkan ketakutan, bukan menimbulkan keberanian untuk memasuki dan menjalani hidup".²⁴

Sebagai sebuah gambaran tentang apa itu yang dimaksud pribadi, dan pribadi yang seperti apa yang dimaksud untuk ditumbuh-kembangkan oleh seorang manusia, maka Hamka melanjutkan penjelasannya sebagai berikut, Pribadi adalah "Kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan".²⁵

Implikasinya, tujuan pendidikan menurut Hamka adalah supaya anak-anak (lebih khusus peserta didik) dapat terhindar dari penindasan dari yang kuat kepada yang lemah di mana oleh Hamka disebut dengan ungkapan "*bentuk kedzoliman*". Dengan harapan pendidikan mampu menanamkan rasa bahwa peserta didik ialah bagian dari anggota masyarakat *dan tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat*.²⁶ Selanjutnya, pendidikan sejatinya harus mampu membentuk anak-anak berkhidmat dengan akal dan ilmu, bukan dengan hawa nafsu, serta tidak menjadikan dirinya terjajah. Hamka menyebutnya dengan ungkapan "menggagahi dia".²⁷

3.3. Strategi Pendidikan Islam Menurut Hamka

²²Qurrata A'yun, "KALIMATUN SAWÂ' in the Perspective of Indonesian's Interpretation," *Afkaruna* 15, no. 1 (2019).

²³Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Penerbit Republika. 2015).

²⁴Nelmaya and Deswalantri, "Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan."

²⁵Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015).

²⁶James R. Rush, *Adicerita Hamka* (Jakarta: Gramedia, 2016).

²⁷ Miftahur Rohman, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. Kebijakan Pendidikan Islam (2018): 15-33.

Hakikat pendidikan dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan menjadi satu panduan penting dalam merencanakan strategi atau cara dalam pelaksanaan sebuah praktik pendidikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa rumusan hakikat dan tujuan pendidikan menjadi kunci untuk membuka dijalankannya cara pelaksanaan pendidikan.

Hamka secara tersirat dalam tulisan-tulisannya memberikan panduan penting bagaimana cara melaksanakan atau strategi pendidikan agar dapat terwujud sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Hamka menuliskannya seperti yang dikutip dari Bukunya seperti di bawah ini, "Pribadi yang membuat sejarah dalam suatu bangsa ada dua macam, yaitu pribadi pemikir dan pribadi pekerja. Dapat dikatakan orang yang meneorikan dan orang yang mempraktekan".²⁸

Hamka membagi dua kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam pembentukan pribadi itu dengan **dua kata kunci yaitu berfikir dan bekerja**. Berfikir itu artinya mampu menyusun teori yang benar, dan bekerja artinya mampu menerapkan teori tersebut pada proses kerja secara maksimal dengan benar.

Kemudian, Hamka menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut, seperti yang tertulis dalam buku *Falsafah Hidup*-nya. "Anak-anak harus dididik dan diasuh menurut bakat dan kemampuan serta sesuai dengan perkembangan zaman. Maksud pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup. Penuh rasa kemanusiaan walaupun apa mata pencaharian. Cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan. Pendidikan demokrasi. Tiap-tiap pendidikan yang tidak menuju ke situ adalah pendidikan yang menghancurkan pribadi pemberian Tuhan".²⁹

Jadi, menurut Hamka kata kunci strategi proses atau cara pelaksanaan pendidikan Islam demi menuju kesempurnaan pribadi yang diberikan Tuhan terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan melatih bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh, selain itu disertai dengan memberikan kebebasan dan tanggung jawab serta adanya lingkungan kemandirian yang mendukung.

Lebih rinci kedua kegiatan itu Hamka menjelaskan, Kategori yang masuk dalam kelompok **melatih berfikir** adalah proses pendidikan harus diawali dengan mengetahui bakat anak, tuntun kebebasan berfikir anak (dengan memberikan keteladanan), ajaklah mereka berdiskusi (musyawarah), ajarkan mereka ilmu-ilmu (agama dan sains secara terpadu) agar dia dapat berkhidmat pada akal dan jiwa. Kemudian kategori yang masuk dalam kelompok **melatih bekerja** adalah ajarkan kepada anak-anak kemandirian, tidak memaksa, dan ajarkan sikap tanggung jawab kepada mereka atau berikan mereka peran (dengan tidak terlalu dimanjakan).

Tabel.1. Strategi Pendidikan Perspektif Hamka

No	Kata Kunci	Strategi Pendidikan	Implikasi Hakikat Pendidikan
1	Melatih Berfikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pendidikan harus diawali dengan mengetahui bakat anak, 2. Tuntun kebebasan berfikir anak (dengan memberikan keteladanan), 3. Ajaklah mereka berdiskusi (musyawarah), 4. Ajarkan mereka ilmu-ilmu (agama dan sains secara terpadu) agar dia dapat berkhidmat pada akal dan jiwa 	Pendidikan Pribadi dengan pelatihan Akal, Budi dan Cita-cita.

²⁸Sukari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka."

²⁹Hamka, *Falsafah Hidup*.

2 Melatih Bekerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajarkan kepada anak-anak kemandirian, 2. Tidak memaksa, dan ajarkan sikap tanggung jawab kepada mereka atau 3. Berikan mereka peran dengan tidak terlalu dimanjakan. 	Pendidikan Pribadi dengan pelatihan Akal, Budi dan Bentuk Tubuh atau Jasmani.
-------------------	---	---

3.4. Manfaat Pendidikan Islam menurut Hamka

Pijakan yang kuat dalam visi dan misi pendidikan akan meneguhkan langkah dan proses pelaksanaan pendidikan menuju cita-cita yang diharapkan, sehingga mampu berperan dalam memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, atau kemaslahatan. Demikian pula, manfaat pendidikan dalam konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Hamka sebagai aspek aksiologis, secara tersirat dapat dibaca dalam tulisan-tulisannya. Di antaranya adalah sebagaimana berikut, sama seperti dalam kutipan sebelumnya Hamka menjelaskan “Karena itu, pendidikan yang menumbuhkan kedua kemampuan penting: berpikir dan bekerja.

Kemampuan memikirkan dan kemampuan mengerjakan harus dikuatkan pada masa merdeka. Pribadi pemikir dan pribadi pekerjalah yang ditunggu kedatangannya untuk membesarkan dan mengisi nilai suatu bangsa”.³⁰ Ditambah lagi dengan penjelasan, “Pendidikan cara lama yang hanya mengutamakan hapalan sangatlah membutuhkan pikiran dan melemahkan tenaga.”³¹

Sesuai dengan uraian di atas, pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan generasi-generasi penerus yang berguna untuk melanjutkan perjuangan dalam rangka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan agar tidak menjadi budak di negeri sendiri. Hal ini dikuatkan dalam tulisan yang lain sebagaimana ditulis oleh Hamka dalam buku *Falsafah Hidup*. Demikian uraiannya, “Di waktu yang lampaulah ditentukan zaman datang, ialah impian dari tiap-tiap kita. Impian dari masyarakat dan impian suatu bangsa. Kepada zaman yang akan datanglah bergantungnya segala angan-angan kita dan cita-cita kita.”.³²

Manfaat pendidikan menurut Buya Hamka adalah sebuah instrumen untuk menyiapkan bekal kepada generasi-generasi muda agar mereka siap untuk meneruskan perjuangan dalam rangka mengisi kemerdekaan di masa yang akan datang.³³

Oleh karena itu, manfaat pendidikan Islam menurut Hamka adalah untuk mempersiapkan anak-anak didik yang tangguh, mental maupun ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan zaman yang akan semakin berat.

Secara eksplisit, manfaat pendidikan adalah untuk menyiapkan generasi-generasi yang cakap dalam segala bidang kehidupan (sosial, politik, ekonomi, kesehatan, teknologi, pendidikan, dll) dalam rangka mengisi dan mempertahankan kemerdekaan negara, agar tidak menjadi budak di negeri yang kaya. Atau dengan ungkapan lain, pendidikan mampu bermanfaat dalam menciptakan manusia-manusia yang mandiri dan manusia yang merdeka.³⁴ Maka dapat disimpulkan terkait dengan teori Pendidikan menurut Hamka dengan kaca mata filosofis dapat dibaca pada tabel sebagai berikut:

³⁰Rohman, “Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang.”

³¹Hamka, *Pribadi Hebat*.

³²Hamka, *Falsafah Hidup*.

³³Ahmad Muwafiq and Samsuri Samsuri, “Pesantren Sebagai Situs Kewarganegaraan Dan Pembentukan Budaya Kewargaan Di Madura,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017): 183–195.

³⁴Tri Santoso et al., “Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document,” *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17, no. 7 (2020): 3512–3531.

Tabel 2. Teori Pendidikan Perspektif Hamka

No	Aspek Filosofis	Teori Pendidikan	Kata Kunci
1	Ontologi	Hakikat dan Tujuan Pendidikan	Pendidikan Pribadi (Meliputi Akal, Budi, Cita-cita dan Bentuk Tubuh).
2	Epistemologi	Strategi Pelaksanaan Pendidikan	Melatih Berfikir dan Melatih Bekerja.
3	Aksiologi	Manfaat Pendidikan	Menyiapkan Generasi Berwawasan, Bertanggung Jawab Mandiri dan Merdeka.

3.5. Relevansi Model Pendidikan Hamka dengan Konsep Kaderisasi

Secara filosofis dan pemaknaan, kaderisasi dan pendidikan adalah dua kata yang memiliki hubungan sangat erat, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan hasil analisis tentang telaah mengenai konsep pemikiran pendidikan Hamka, beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan segala potensi manusia yaitu meliputi akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik, agar terwujud pribadi manusia yang sempurna. Di sisi lain, upaya kaderisasi dalam Muhammadiyah adalah satu hal yang sangat urgen, untuk itu sesuai dengan teori tersebut, pembentukan kader yang baik adalah upaya penanaman kepribadian kader dengan kriteria tersebut.

Penanaman pribadi pada kader sesuai dengan semangat pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman universal. Pendidikan dalam konsep teori secara esensi memiliki makna yang sama dengan dakwah dalam konsep Islam. Di samping itu dalam ranah gerakan atau organisasi adalah sama dengan kaderisasi. Karena secara esensi makna sama-sama menanamkan nilai-nilai kebaikan. Karena dalam sistem adalah manusia yang berperan sebagai subjek atau objek, maka nilai-nilai yang dikembangkan manusia adalah nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, materi atau kurikulum menjadi bahan untuk pengelolaan pendidikan, sehingga keberadaannya tidak boleh dinafikan. Penentuan kurikulum dan materi dalam proses pendidikan, dakwah atau kaderisasi menjadi langkah taktis menuju sebuah keberhasilan meraih harapan yang dicanakan. Jadi dapat diambil sebuah kesimpulan sederhana bahwa: bagian paling esensial pada proses ini adalah terletak pada bentuk pribadi manusia, sehingga proses pendidikan atau kaderisasi mampu membangun kepribadian individu, sebagaimana yang dirumuskan oleh Hamka.

Proses kaderisasi atau pendidikan kader untuk mencapai sebuah tujuan, maka melalui dua proses penting yaitu perencanaan dan penerapan. Jika menggunakan istilah Hamka adalah latihan berfikir dan latihan bekerja. Berfikir untuk mengembangkan potensi akal-rasio dan cita-cita, sebagai sebuah sebab logis untuk merumuskan harapan dan tujuan yang akan dicapai secara rasional. Kemudian, potensi budi dan bentuk fisik dapat dikembangkan dengan keteladanan dan latihan. Di mana keduanya adalah aksi bukan hanya sekedar teori, yang lebih mengedepankan banyak bekerja.

Hal ini menjadi semakin relevan dikarenakan dimensi kehidupan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, dan memiliki kultur budaya yang beraneka warna. Hal ini tentu saja berdampak pada pola kaderisasi dan pendekatan metodologis yang harus disesuaikan. Seperti sebuah contoh adalah pola komunikasi, cara berpenampilan dan adat istiadat. Tetapi secara dimensi ruang, secara umum untuk latar belakang intelektual dan kepekaan interaksi, dapat dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa yang relatif memiliki kesamaan.

Satu semangat yang sama dari pemikiran Hamka ini adalah kuatnya pribadi menjadi kekuatan untuk mulai membangun peradaban manusia. Tentu dilakukan melalui Pendidikan. Sehingga relevansi pemikiran Hamka tentang Pendidikan dengan kegiatan kaderisasi persyarikatan dijelaskan menggunakan tabel berikut ini.

Tabel 3. Relevansi Pendidikan Hamka dengan Kaderisasi Muhammadiyah

No	Aspek	Pendidikan Menurut Hamka	Kaderisasi Muhammadiyah
1	Hakikat dan Tujuan (Ontologis)	Pendidikan Pribadi (Meliputi Akal, Budi, Cita-cita dan Bentuk Tubuh).	Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Ke-Islaman dan Kemanusiaan (<i>Kemuhammadiyahaan</i>).
2	Strategi (Epistemologis)	Melatih Berfikir dan Melatih Bekerja.	Perencanaan dan penerapan Kurikulum Perkaderan
3	Manfaat-Kegunaan (Aksiologis)	Menyiapkan Generasi Berwawasan, Bertanggung Jawab Mandiri dan Merdeka.	Berkontribusi dan berperan di berbagai ranah kehidupan terutama sosial, politik, dan ekonomi.

4. Simpulan

Pendidikan menurut Hamka adalah proses berfikir dan bekerja sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan berfikir, akan menumbuhkan potensi nalar, atau rasio di dalam manusia. Kemudian dengan bekerja akan melatih manusia menjadi individu yang terampil dan mampu berperan di lingkungan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Sehingga, hakikat manusia yaitu amal atau karya mereka. Hamka memberikan satu isyarat bahwa dunia pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu hidup mandiri dan menjadi orang merdeka yang bebas memilih sesuai dengan kehendak akalnya, sehingga tidak dalam kuasa orang lain (*kolonialisme*). Tetapi, secara lebih dalam, kebebasan memilih itu bukan bebas sebebaskan-bebasnya, melainkan kebebasan memilih sesuai dengan hakikat kecenderungan akal kaya ilmu dan pengetahuan sehingga mampu memilih pilihan yang tepat sesuai dengan kehendak *fitrah*. Inilah hakikat tujuan pendidikan yang secara tersirat oleh Hamka sebutkan melalui beberapa karya-karyanya. Terkait dengan perkaderan memiliki dimensi yang sama seperti pendidikan, yaitu sama-sama mentransfer nilai-nilai baik ideologis atau tradisi “*warisan kebudayaan*” yang harus dijaga kelestariannya. Relevansi pemikiran pendidikan Hamka sebagaimana yang sudah diuraikan pada pembahasan di atas seharusnya mampu menginspirasi konsep perkaderan Muhammadiyah, yang berorientasi pada penumbuhan dan penguatan pribadi manusia. Pribadi manusia itu meliputi, akal, cita-cita, harapan, dan bentuk fisik. Semuanya itu ada melekat di dalam diri manusia, sehingga Hamka kaitannya dengan pendidikan atau perkaderan berpendapat bahwa antara semua potensi itu harus ditumbuhkan dan dikembangkan secara menyeluruh dan terintegrasi.

5. Referensi

- A'yun, Qurrata. “KALIMATUN SAWĀ` in the Perspective of Indonesian's Interpretation.” *Afkaruna* 15, no. 1 (2019).
- Abdullah, Amin. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Slamet. 2000. *Seabad Muhammadiyah dalam Pergumulan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Abdul Aziz, Muhammad Sophy, Hudzaifah Achmad Qotadah, and Adang Darmawan Achmad. “Badiuzzaman Said Nursi and KH Ahmad Dahlan's Thoughts on Education Reform: A Comparative Study.” *International Journal of Islamic Khazanah* 11, no. 1 (2021): 52–60.
- Asraf, Ali. 1989. *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dartim, D. “Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo Dengan Manajemen Pendidikan Islam.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and ...* 4, no. November 2020 (2020): 331–343.

- Hadi, Sutrisno. 2013. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Penerbit Republika.
- . 2015. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Hamka, Irfan. 2014. *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Hamka, Rusdi. 1983. *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Panjimas.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki Dan Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016): 1–28.
- Mack, Chris. "How to Write a Good Scientific Paper: Structure and Organization." *Journal of Micro/Nanolithography, MEMS, and MOEMS* 13, no. 4 (2014): 40101.
- Muctar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammadiyah, MPK PP. 2015. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah.
- Muwafiq, Ahmad, and Samsuri Samsuri. "Pesantren Sebagai Situs Kewarganegaraan Dan Pembentukan Budaya Kewargaan Di Madura." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017): 183–195.
- Nakamura, Mitsuo. "Anthropology of Civilization: Personal Reflections on Anthropological Approach in the Study of Muslim Societies in Southeast Asia." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20, no. 2 (2020).
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nelmaya, and Deswalantri. "Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 35–44.
<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/4260/pdf>.
- Rohman, Miftahur. "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. Kebijakan Pendidikan Islam (2018): 15–33.
- Rush, James R. 2016. *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, Tri, Endang Fauziati, Dodi Afianto, Eko Purnomo, and Dartim. "Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document." *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17, no. 7 (2020): 3512–3531.
- Sardiman, A.M., M.Pd, M.Pd Dr. Dyah Kumalasari, Wiji Febriana Putri, and Samsuyono. "Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 8406241008 (2018): 24–42.
- Sukari, Sukari. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Mamba'ul 'Ulum* 17, no. 2 (2021): 49–60.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Achmad. "Buddhist-Muslim Tolerance In Malang From 1998-2020." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 143–158.